

Analisis Campur Kode dalam Novel “*Timun Jelita*” Karya Raditya Dika Kajian (Sosiolinguistik)

Irma Dewi¹

Irna Fitriana²

A. Nurhabibi Marwil³

¹² Universitas Muhammadiyah Bone

¹ irmadewii140@gmail.com

² irnafitriana7@gmail.com

³ nurnurnur399@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk Campur kode dalam novel “Timun Jelita” Karya Raditya Dika kajian (Sosiolinguistik) Data yang terkumpul berjumlah 315. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis teks dalam novel “Timun Jelita”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat campur kode campuran (hybrid code mixing), yang melibatkan penyisipan unsur bahasa asing (terutama bahasa Inggris) ke dalam struktur bahasa Indonesia, baik dalam bentuk leksikal, morfologis, idiomatik, maupun proper noun. Faktor utama penyebab campur kode meliputi pengaruh globalisasi dan teknologi, konteks sosial-budaya urban, identitas dan gaya tutur, serta efisiensi dan ekspresivitas komunikasi. Temuan ini merefleksikan dinamika kebahasaan masyarakat urban Indonesia yang bilingual dan menunjukkan adanya pergeseran nilai serta norma kebahasaan akibat interaksi intensif dengan budaya global.

Kata kunci: *Campur kode, campuran, novel, timun jelita*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multi bahasa yang memiliki keanekaragaman, baik dalam agama, budaya, adat istiadat, maupun bahasa. Dalam masyarakat multi bahasa yang mobilitas gerakannya tinggi, anggota masyarakatnya akan cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2010). Pada hakikatnya, bahasa merupakan simbol yang digunakan manusia terhadap realitas empiris, dimana bahasa secara langsung merefleksikan karakteistik manusia dan intelektual manusia. Orang menyampaikan ide, gagasan juga dapat melalui bahasa ragam lisan maupun tulisan. Tujuan orang berkomunikasi lewat media bahasa, salah satunya adalah menyampaikan pesan melalui verbal secara baik (Farouq, 2019).

Peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, tetapi juga terdapat dalam karya sastra seperti novel dalam bentuk tertulis. Salah satu contoh peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan banyak ditemui dalam beberapa karya sastra seperti kumpulan cerpen dan novel. Dalam penulisan karya sastra tidak jarang penulis memasukan beberapa unsur bahasa lain ke dalam karyanya, seperti unsur bahasa asing dan bahasa daerah.

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode adalah novel “Timun Jelita” karya Raditya Dika.. Dalam novel tersebut penulis banyak melakukan alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokoh. Adapun terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel tersebut didasari oleh latar belakang

tokoh yang diciptakan pengarang dalam novel tersebut. Penulis menyajikan beberapa tokoh dalam novel yang memiliki latar budaya dan bahasa yang berbeda sehingga muncul peristiwa kebahasaan campur kode dan alih kode dalam tuturan tokoh.

Adanya peristiwa kebahasaan yang banyak terjadi di dalam novel 'Timun Jelita' karya Raditya Dika tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian terhadap fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode tersebut.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam karya sastra telah dilakukan beberapa peneliti misalnya, Penelitian Agustinu G Gifelen (2021) yang berjudul "Analisis Campur Code Dalam Novel "Pre Wedding Rush" (Karya Okke'Sepatumerah)". Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada Campur Code Dalam Novel "Pre Wedding Rush". Sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Campur Kode Dalam Novel "Timun Jelita" Kajian (Sosiolinguistik).

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam karya sastra telah dilakukan beberapa peneliti misalnya, Penelitian Umi Lina, Ayunda dkk (2023) yang berjudul "Analisis Campur Kode Dalam Novel "My Psychopath Boyfriend" Karya Bayu Permana". Perbedaan penelitian ini berfokus pada Campur Kode Dalam Novel "My Psychopath Boyfriend" Karya Bayu Permana. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Campur Kode Dalam Novel "Timun Jelita" Kajian (Sosiolinguistik).

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam karya sastra telah dilakukan beberapa peneliti misalnya, Penelitian Lusi Astika Desanti (2023) yang berjudul "Analisis Campur Kode Dalam Novel "Mariposa" Karya Luluk Hf. Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada Campur Kode Dalam Novel "Mariposa" Karya Luluk Hf. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Campur Kode Dalam Novel "Timun Jelita" Kajian (Sosiolinguistik).

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam karya sastra telah dilakukan beberapa peneliti misalnya, Penelitian Sindy Auliarahma, Ita (2024) yang berjudul "Analisis Campur Kode Pada Novel "Sunnyarun" Karya Risa Saraswati. Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus pada Campur Kode Pada Novel "Sunnyarun" Karya Risa Saraswati. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Campur Kode Dalam Novel "Timun Jelita" Kajian (Sosiolinguistik).

Dari penelitian diatas penulis dapat mengembangkan penelitian lain dengan judul yang berbeda, namun tetap searah dan berkaitan dengan topik yang telah dibahas, pengembangan ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memperdalam kajian, serta memberikan kontribusi baru dalam bidang yang sama, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan menjadi lebih bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Metode

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian sebagaimana adanya. Menurut (Sugiyono 2020: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data, bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Penelitian ini untuk mendeskripsikan campur kode dalam novel timun jelita kajian sosiolinguistik.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi:

1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti menguraikan, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Teknik reduksi data ini, digunakan untuk memfokuskan data mengenai campur kode dalam novel *"Timun Jelita"* Karya Raditya Dika kajian (Sosiolinguistik).

2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Ketika melakukan penyajian data, peneliti lebih mudah dalam memahami dan nantinya mengelompokkan data dalam tema/kategori (Gumilang, 2016). Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif.

3 Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil temuan berupa deskripsi dengan bukti-bukti valid dan konsisten. Teknik ini, digunakan untuk menyimpulkan data dari berbagai informasi dan data yang diperoleh terkait Analisis campur kode Dalam Novel *"Timun Jelita"* Karya Raditya Dika Kajian (Sosiolinguistik).

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada novel *"Timun Jelita"* diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Bentuk Campur Kode Campuran dalam Novel *Timun Jelita*

Campur Kode Leksikal, bentuk ini terjadi ketika kata atau istilah asing, umumnya dari bahasa Inggris, disisipkan secara langsung ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan bentuk maupun makna. Contoh penggunaan meliputi: "laptop", "freelance", "meeting", "upload", "chilab", "Spotify", "YouTube", "TikTok", "reels", "session player", "manager magang", dan "playlist". Integrasi istilah tersebut menandai adanya pengaruh kuat dari perkembangan teknologi, budaya populer, dan media digital dalam kehidupan urban kontemporer.

Campur Kode Morfologis, campur kode morfologis ditandai dengan penggabungan morfem dari dua bahasa, biasanya berupa kata dasar asing yang diberi imbuhan atau afiks dari bahasa Indonesia. Fenomena ini dapat dilihat dalam kata seperti "nge-band" (awalan "nge-" + "band"), "band-nya" (kata "band" + sufiks "-nya"), "manager-in" (kata "manager" + akhiran "-in"), "nge-prank", dan "me-review". Bentuk ini memperlihatkan kreativitas linguistik penutur dalam memperluas makna dan fungsi kata asing dalam struktur bahasa lokal.

Campur Kode Idiomatik dan Kultural, Bentuk idiomatik dan kultural terjadi ketika istilah atau frasa asing diadopsi sebagai bagian dari ungkapan populer yang telah mengalami penyesuaian makna dalam kebudayaan lokal. Contoh yang ditemukan dalam novel meliputi "brunch" (sarapan siang), "move on" (berpindah hati), "vibe" (suasana), "fashion item", "coffee shop", "split bill", dan "double date". Frasa-frasa ini tidak hanya

mengisi kekosongan leksikal namun juga memperkuat identitas budaya pop generasi muda.

Campur Kode Proper Noun, Kategori ini menandai penggunaan nama entitas global, seperti merek, aplikasi, atau layanan digital, tanpa translasi ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah "Spotify", "Netflix", "Google Docs", "Instagram", "WhatsApp", "Bumble", "Soundcloud", dan "Discord". Penyisipan proper noun ini memperjelas adanya penetrasi globalisasi dalam praktik kebahasaan masyarakat urban.

Campur Kode Bentuk Ungkapan, Akronim, dan Gaya Slang, Pada segmen tertentu, campur kode campuran juga diekspresikan melalui singkatan atau akronim dari istilah asing, seperti "DM" (direct message), "WA" (WhatsApp), "UMKM" (meski dalam konteks lokal), hingga bentuk slang seperti "pansos" (panjat sosial) dan "fomo" (fear of missing out).

Campur Kode Teknis dan Profesional, Dalam diskusi yang berkaitan dengan musik, produksi digital, dan dunia profesional, ditemukan penyisipan istilah teknis seperti "MIDI", "track", "live", "session player", "interlude", "riff", "chorus", "feedback", serta istilah bisnis seperti "branding", "support", "deal", "update", dan "promo". Fenomena ini menunjukkan kecenderungan mempertahankan istilah aslinya demi kejelasan makna teknis dan konotasi profesional.

Bentuk Campur kode terdiri dari tiga jenis yaitu campur kode dalam, luar dan campuran pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada campur kode campuran. Adapun data yang ditemukan pada novel Timun Jelita terkait campur kode campuran yaitu:

1. Campur Kode Leksikal

Campur Kode Leksikal, Bentuk ini terjadi ketika kata atau istilah asing, umumnya dari bahasa Inggris, disisipkan secara langsung ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa perubahan bentuk maupun makna.

Data 1

"Sudah setahun berlalu semenjak Timun bosan kerja kantor, resign dari kantornya" (Dika, 2024: 1)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "resign". Kata resign dalam kalimat "resign dari kantornya..." merupakan bentuk code mixing leksikal, yakni penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Istilah ini digunakan untuk menggantikan padanan bahasa Indonesia seperti mengundurkan diri, yang menunjukkan adanya persepsi nilai kepraktisan atau kekinian pada pilihan kata.

2. Campur Kode Morfologis

Campur kode morfologis ditandai dengan penggabungan morfem dari dua bahasa, biasanya berupa kata dasar asing yang diberi imbuhan atau afiks dari bahasa Indonesia.

Data 201

"Gitar ini nasibnya akan sama seperti waktu sama Papa dulu, dia akan tidur di dalam case-nya" (Dika, 2024:6)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "case" dalam kalimat "Dia menaruh case tersebut di lantai." dan "dia akan tidur di dalam case-nya." Kata case merupakan leksikon bahasa Inggris yang berarti "kotak" atau "sarung pelindung" dan disisipkan dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk afiks -nya pada case-nya menunjukkan adanya proses morfologis adaptif, yakni afiksasi

bahasa Indonesia terhadap kosakata asing. Fenomena ini mencerminkan bentuk integrasi struktural dalam campur kode campuran.

3. Campur Kode Idiomatik dan Kultural

Campur Kode Idiomatik dan Kultural, Bentuk idiomatik dan kultural terjadi ketika istilah atau frasa asing diadopsi sebagai bagian dari ungkapan populer yang telah mengalami penyesuaian makna dalam kebudayaan lokal.

Data 265

"Cukup membuat sakit mata. Tulisannya: Dicari gitaris, diutamakan penonton anime, umur di atas 25 tahun, suka seblak jadi poin +." +(Dika, 2024:11)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "Point plus" atau poin +" ungkapan ini merupakan bentuk campur kode idiomatik, di mana frasa asing dipadukan dalam konstruksi makna bahasa Indonesia. Penggunaan simbol "+" sebagai pengganti kata "plus" juga mencerminkan gaya tulis khas dalam komunikasi digital atau media sosial, yang bersifat cepat dan tidak formal.

4. Campur Kode Proper Noun

Data 272

"spot untuk foto Instagram"(Dika, 2024: 155)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "spot untuk foto Instagram" Frasa ini mencerminkan percampuran antara struktur bahasa Indonesia dengan istilah budaya populer global. Kata spot dan Instagram merupakan elemen bahasa Inggris yang tidak dialihbahasakan, menunjukkan penyerapan istilah global ke dalam wacana local.

5. Campur Kode Bentuk Ungkapan, Akronim, dan Gaya Slang

Data 300

"ABG", "kasmaran"

Kalimat: 'ABG banget deh problemnya.'

'Denger lagi dong, lagu buat aku dari ABG kasmaran.' (Dika, 2024, 20)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "ABG" adalah singkatan dari Anak Baru Gede, merupakan bentuk slang dalam bahasa Indonesia yang telah mengalami standardisasi informal. Kata ini mencerminkan identitas usia dan juga membawa konotasi budaya populer, menunjukkan stereotipe remaja dengan persoalan percintaan yang naif. "Kasmaran" adalah kata Indonesia, tetapi secara konotatif berasosiasi dengan ekspresi liris dan romantis klasik. Kombinasi "ABG kasmaran" membentuk gaya tutur hibrid, yakni percampuran antara slang urban dan gaya puitis liris.

6. Campur Kode Teknis dan Profesional

Data 309

"WhatsApp"

Kalimat: "...Timun sudah mengontak Jelita melalui WhatsApp..."(Dika, 2024:24)

Terdapat campur kode campuran pada kalimat tersebut yaitu pada kata "WhatsApp" adalah nama merek dagang aplikasi pesan instan dari bahasa Inggris, dan menjadi contoh campur kode berbasis teknologi digital. Keberadaan kata ini menandai pergeseran praktik komunikasi dari media tradisional ke media digital global, serta menunjukkan integrasi praktik teknologi dalam narasi keseharian. Secara sosiolinguistik, ini memperlihatkan adopsi bahasa teknologi sebagai bagian dari bahasa sehari-hari, terutama di kalangan generasi urban dan melek teknologi.

7. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode Campuran

Dalam penelitian "Analisis Campur Kode dalam Novel "Timun Jelita" Karya Raditya Dika Kajian (Sosiolinguistik)", teridentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode campuran. Berikut uraian faktor-faktor tersebut :

1. Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

Masuknya istilah teknologi dan digitalisasi dalam dinamika kehidupan sehari-hari memunculkan banyak istilah asing, khususnya dari bahasa Inggris, yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Hal ini memaksa penutur maupun penulis untuk menyisipkan unsur bahasa asing secara langsung ke dalam tuturan atau narasi mereka guna mempertahankan keakuratan dan kemutakhiran makna, sebagaimana terlihat pada penggunaan istilah terkait aplikasi, fitur digital, dan perangkat teknologi (seperti "scan barcode", "audio file", "playlist", atau "streaming platform").

2. Konteks Sosial dan Budaya Urban

Latar sosial yang digambarkan dalam novel sangat erat dengan budaya urban serta karakter generasi muda yang terbuka terhadap budaya populer global. Pemilihan leksikon seperti "band", "prank", "influencer", dan "viral" merepresentasikan gaya hidup, profesi, dan pola interaksi sosial masyarakat perkotaan yang cenderung bilingual atau bahkan multilingual. Praktik campur kode menjadi bagian integral dalam merefleksikan realitas bahasa yang berkembang dalam lingkungan urban kontemporer.

3. Penanda Identitas dan Gaya Tutur

Campur kode juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial, status, ataupun strategi untuk menegaskan kedekatan relasi antartokoh. Penggunaan sapaan seperti "gue", "lo", "Mas", "Mbak" serta adopsi slang dan ekspresi informal mencerminkan keunikan karakter serta dinamika hubungan sosial yang hendak ditekankan oleh penulis. Hal ini sekaligus memperlihatkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan gaya tutur dengan konteks komunikasi yang ada.

4. Efisiensi dan Ekspresivitas Komunikasi

Alasan lain yang melatari munculnya campur kode campuran adalah efisiensi serta ekspresivitas bahasa. Penutur dan penulis memilih istilah asing karena dinilai lebih singkat, ekspresif, atau mempunyai makna pragmatik tertentu yang sulit digantikan oleh padanan lokal. Istilah seperti "deal", "update", "feedback", "support", "branding", "promo", atau "event" dipilih karena menawarkan makna dan nuansa yang dibutuhkan dalam konteks tertentu, serta mempercepat proses komunikasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dalam novel "Timun Jelita" karya Raditya Dika. Peneliti menemukan Campur kode campuran berjumlah 315 data, ini terjadi ketika unsur dari dua atau lebih bahasa dicampurkan secara bersamaan dalam satu kata, frasa, atau kalimat, sehingga membentuk struktur bahasa yang saling melebur. Dalam novel ini, campur kode tidak hanya berupa penyisipan kata asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, tetapi juga menciptakan bentuk morfologis baru, seperti penambahan afiks bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Inggris (misalnya, "nge-band", "band-nya", "upload", "meeting", "manager-in", dan sebagainya).

1. Bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan meliputi:

- a. Campur kode leksikal terdapat 200 data, diantaranya kata: seperti, "Resing", "laptop", "freelance", "YouTube", "Spotify", "TikTok", "reels", "session player", "Matching", dan sebagainya.
- b. Campur kode morfologis terdapat 64 data, diantaranya kata: seperti, "nge-band",

- "band-nya", "manager-in", "nge-prank", "me-review", dan sebagainya.
- c. Campur kode idiomatik dan kultural terdapat 7 data: seperti "brunch", "vibe", "move on", "fashion item", "coffee shop", "split bill", "double date", dan lain-lain.
 - d. Campur kode proper noun terdapat 28 data, diantaranya kata, seperti, "Spotify", "Netflix", "Google Docs", "Soundcloud", "Instagram", "WhatsApp", "Bumble", dan sebagainya.
 - e. Campur kode Bentuk Ungkapan, Akronim, dan Gaya Slang terdapat 9 data, diantaranya kata, "ABG", "UMKM", "Wc", "RT", "WA", "DP", dan sebagainya.
 - f. Campur kode Teknis dan Profesional terdapat 7 data, diantaranya kata: seperti, "WhatsApp", "MIDI", "Spotify", "Cubase", dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam novel "Timun Jelita" dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Globalisasi dan Teknologi: Masuknya istilah teknologi dan digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan banyak istilah asing yang tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia, sehingga penulis dan tokoh dalam novel cenderung menggunakan istilah asli, misalnya "scan barcode", "audio file", "playlist", "streaming platform", dan lain-lain.
- b. Konteks Sosial dan Budaya Urban: Novel ini berlatar kehidupan urban dan generasi muda yang sangat akrab dengan budaya populer global. Penggunaan istilah seperti "band", "prank", "influencer", "viral", "session player", "manager magang", dan sebagainya, merupakan representasi gaya hidup, profesi, dan interaksi sosial masyarakat perkotaan yang bilingual atau multilingual.
- c. Identitas dan Gaya Tutur: Campur kode juga digunakan untuk menegaskan identitas sosial, status, maupun kedekatan antartokoh. Misalnya, penggunaan sapaan "gue", "lo", "Mas", "Mbak", serta istilah slang dan ekspresi informal, memperkuat nuansa keakraban, keunikan karakter, dan dinamika relasi sosial dalam cerita.
- d. Efisiensi dan Ekspresivitas: Dalam banyak kasus, istilah asing dipilih karena dianggap lebih ringkas, ekspresif, atau memiliki makna pragmatik yang sulit digantikan oleh padanan lokal. Misalnya, kata "deal", "update", "feedback", "support", "branding", "promo", "event", "session", dan sebagainya.

3. Implikasi Sociolinguistik

Fenomena campur kode dalam novel "Timun Jelita" menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan teknologi. Campur kode menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk merepresentasikan realitas sosial masyarakat bilingual/multilingual, serta untuk membangun karakter dan suasana yang relevan dengan kehidupan pembaca masa kini.

Selain itu, campur kode dalam novel ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dan norma kebahasaan, di mana batas antara bahasa Indonesia dan bahasa asing semakin cair, terutama dalam domain-domain yang berkaitan dengan teknologi, hiburan, dan gaya hidup urban. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif masyarakatnya, meskipun di sisi lain dapat menimbulkan tantangan terkait pemertahanan identitas dan norma kebahasaan nasional.

4. Relevansi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sociolinguistik, khususnya terkait fenomena campur kode dalam karya sastra kontemporer. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang dinamika bahasa

dalam media sastra, media digital, maupun dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat urban Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Campur Kode

Campur kode dalam novel “Timun Jelita” didominasi oleh campur kode campuran (*hybrid code mixing*), yang melibatkan pencampuran unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam satuan kata, frasa, atau kalimat. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode leksikal (kata serapan), morfologis (penggabungan morfem asing dan lokal), idiomatik-kultural (ungkapan populer global), dan proper noun (nama aplikasi, merek, atau entitas global).

2. Faktor Penyebab Campur Kode

- a. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital menyebabkan banyak istilah asing masuk ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam ranah teknologi, hiburan, dan gaya hidup.
- b. Konteks sosial dan budaya urban serta karakter generasi muda yang akrab dengan budaya populer global turut mendorong penggunaan campur kode.
- c. Campur kode juga digunakan sebagai penanda identitas sosial, gaya tutur, serta untuk menambah ekspresivitas dan efisiensi komunikasi.

3. Implikasi Sociolinguistik

Fenomena campur kode dalam novel ini mencerminkan realitas masyarakat urban Indonesia yang bilingual/multilingual dan menunjukkan adanya pergeseran norma kebahasaan. Penggunaan campur kode menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk merepresentasikan karakter, suasana, dan dinamika sosial yang relevan dengan kehidupan pembaca masa kini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2008). Sociolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1).
- Afi Fadlilah, S. S., & berasal dari sosiologi Linguistik, S. (2024). Konsep Dan Teori Dalam Sociolinguistik. *Pengantar Sociolinguistik*, 33.1.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Azizah, S. N., Sari, E. P., & Lestari, N. D. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Azzamine” Karya Sophie Aulia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), i108-117.
- Berlianty, S. A., Kurnia, I., & Prasetyowati, S. P. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel “Sunyaruri” Karya Risa Saraswati. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 236-243.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207.
- Faruq, A. (2019). Stimulasi bermain peran untuk perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 107-114.
- Gifelem, A. G. (2021). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Pre Wedding Rush” (Karya Okke ‘Sepatumerah’). *J-MACE Jurnal Penelitian*, 1(1), 53-65.
- Jannah, I. M. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127-134.

- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel "My Psychopath Boyfriend" Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih kode dan campur kode dalam novel The Sweet Sins karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 5-11.
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosilda karya.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2014). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: teori dan praktik penelitian*.
- Sibarani, K. (2004). Variasi Bahasa: Suatu Tinjauan Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, P. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardo, ... (1997). Variasi Bahasa: Suatu Tinjauan Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244-251.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Wahyuningsih, A., & Subakti, T. (2018). Rekonstruksi Identitas Budaya Melalui Bahasa: Studi Kasus pada Masyarakat X. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yuniati, I. (2018). Alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 47-65.